

## **UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN PASSING CHEST PASS PERMAINAN BOLA TANGAN MENGGUNAKAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA SISWA KELAS XI D**

**M Aly Ichwan Syafii<sup>1</sup>, Didik Purwanto<sup>2</sup>, Gunawan<sup>3</sup>**

[dilwankeer@gmail.com](mailto:dilwankeer@gmail.com)<sup>1</sup>, [didik@untad.id](mailto:didik@untad.id)<sup>2</sup>, [gunawan@untad.id](mailto:gunawan@untad.id)<sup>3</sup>

**Universitas Tadulako**

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan teknik dasar passing chrest pass permainan bola tangan melalui penggunaan pembelajaran berdeferasiasi yaitu pembelajaran yang memberikan perlakuan berbeda kepada kelompok kemahiran siswa kelas XI D SMA 4 palu. Studi ini dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari perencanaan, implementasi, pengamatan dan tingkat refleksi. Dalam Siklus 1, siswa dikelompokkan ke dalam tiga kategori berdasarkan keterampilan awal mereka: pemula, sedang dan mampu. Setiap kelompok menerima perawatan pembelajaran yang berbeda tergantung pada kebutuhan mereka. Hasil siklus 1 menunjukkan bahwa hingga 66,7% siswa mencapai ketuntasan. Hal ini menunjukkan apa peningkatan sebelum pra-siklus. Namun, pada siklus dua perbaikan akan dilakukan dalam siklus karena siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan masih 33,3%. Dalam Siklus 2, pembelajaran berfokus pada praktik aktif, demonstrasi langsung, dukungan intensif untuk siswa berketerampilan rendah, dan penggunaan mini-game untuk menerapkan teknik dalam konteks. Hasil akhir menunjukkan bahwa 90% siswa mencapai integritas dan meningkatkan 56,6%. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode pendekatan berdeferasiasi data menjadi alternatif dalam upaya meningkatkan keterampilan siswa kelas XI D SMA N 4 PALU untuk melakukan teknik dasar passing chest pas dalam permainan bola tangan.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Berdiferensiasi, Chest Pass, Bola Tangan, Pendidikan Jasmani, PTK.

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to improve the basic technique skills of passing cross pass handball game through the use of differentiated learning, namely learning that provides different treatment to the proficiency group of class XI D students of SMA 4 Palu. This study was conducted in two cycles consisting of planning, implementation, observation and reflection level. In Cycle 1, students were grouped into three categories based on their initial skills: beginners, intermediate and capable. Each group received different learning treatments depending on their needs. The results of cycle 1 showed that up to 66.7% of students achieved completeness. This shows what the improvement was before the pre-cycle. However, in cycle two improvements will be made in the cycle because students who have not achieved the completeness criteria are still 33.3%. In Cycle 2, learning focuses on active practice, direct demonstrations, intensive support for low-skilled students, and the use of mini-games to apply techniques in context. The final results showed that 90% of students achieved integrity and improved 56.6%. This finding shows that learning with the data differentiation approach method is an alternative in an effort to improve the skills of class XI D students of SMA N 4 PALU to perform basic chest pass techniques in handball games.*

**Keywords:** Differentiated Learning, Chest Pass, Handball, Physical Education, PTK.

### **PENDAHULUAN**

Ketentuan yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dimana mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua Warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah (Habe & Ahiruddin, 2017). Kurikulum Pendidikan di Indonesia sudah mengalami beberapa kali perubahan, mulai dari

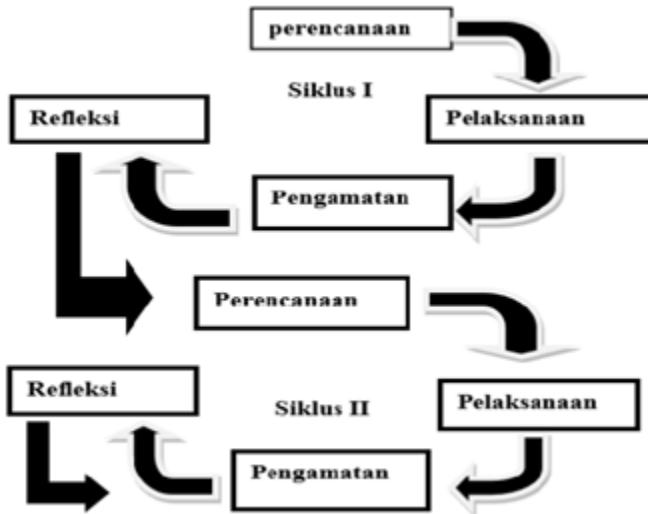
kurikulum 1947 (rentjana pelajaran 1947) sampai kurikulum merdeka (Ritonga, 2018). Kurikulum merdeka merupakan sebuah kurikulum pendidikan yang dicetuskan ketika terjadi pandemi covid-19 namun karena dirasa kurikulum sebelumnya yaitu K-13 kurang baik maka mulai digencarkan penggunaan kurikulum merdeka yang tadinya hanya digunakan sebagai kurikulum darurat akhirnya disahkan sebagai kurikulum resmi di indonesia. Di dalam kurikulum merdeka ada semboyan yang dipegang teguh yaitu merdeka belajar yang merupakan salah satu cara mengembalikan sistem pendidikan nasional yang dalam implementasinya memberikan kebebasan penuh kepada sekolah untuk menafsirkan kompetensi inti kurikulum dalam berbagai bentuk penilaian. Terdapat 3 karakteristik yang harus diperhatikan ketika menerapkan kurikulum merdeka (Ningrum et al., 2023). Kurikulum merdeka menekankan bahwa guru harus lebih aktif, kreatif, inovatif dan adaptif guru menjadi fasilitator bukan teacher centered seperti pembelajaran kurikulum sebelumnya yang menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar namun pada kurikulum merdeka menempatkan peserta didik tidak hanya sebagai objek pembelajaran tetapi juga sebagai subjek pembelajaran yang menyebabkan pembelajaran menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Tugas guru menurut filosofi kihajar dewantara adalah menuntun anak untuk dapat tumbuh dan berkembang sesuai kodrat anak tersebut dalam mencapai kebahagian dan keselamatan(Devi Kurnia; Fitra, 2022). Artinya guru semestinya menuntun anak sesuai potensi, minat dan bakat serta kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai tujuannya. Nyatanya, hasil identifikasi diperoleh bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran masih belum banyak perubahan, dimana masih menerapkan sistem pembelajaran yang menganggap semua peserta didik sama tanpa melihat keberagaman kemampuannya (Iskandar, 2021). Dalam bidang studi pjok tentunya siswa juga sangat diharapkan untuk selalu aktif dan selalu ingin tau. Siswa diharapkan mampu mencari pembelajaran lain yang ada kaitannya dengan pjok sehingga dapat membangun pemahaman baru dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK) berperan penting dalam mengembangkan keterampilan motorik, kebugaran jasmani, serta sikap sportivitas peserta didik. Salah satu kompetensi dasar dalam PJOK di tingkat SMA adalah menguasai teknik dasar dalam berbagai permainan bola besar, termasuk permainan bola tangan. Teknik passing, khususnya chest pass, menjadi keterampilan fundamental yang harus dikuasai peserta didik untuk mendukung kelancaran permainan.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal di kelas XI SMA Negeri 4 Palu, diketahui bahwa keterampilan passing chest pass siswa masih tergolong rendah. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam melakukan passing dengan teknik yang benar, baik dari segi kekuatan, arah lemparan, maupun ketepatan sasaran. Faktor penyebabnya antara lain perbedaan kemampuan dasar siswa, kurangnya pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual, serta minimnya variasi metode pembelajaran yang diterapkan.Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang diyakini efektif adalah pembelajaran berdiferensiasi, Pembelajaran berdiferensiasi adalah filosofi untuk pengajaran efektif dengan memberikan beragam cara untuk dalam upaya menyampaikan informasi baru untuk semua peserta didik dalam komunitas ruang kelasnya yang beraneka ragam (Suwartiningsih, 2021; Astiti et al., 2021; Laia et al., 2022; Pratama, 2022) yaitu strategi pembelajaran yang menyesuaikan metode, materi, dan evaluasi berdasarkan kebutuhan, minat, dan profil belajar siswa. Dengan pembelajaran berdiferensiasi, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan passing chest pass sesuai dengan potensi masing-masing, sehingga hasil belajar menjadi lebih optimal.Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan passing chest pass dalam permainan bola tangan melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Palu.

Diharapkan hasil dari penelitian ini tidak hanya memperbaiki kualitas keterampilan siswa, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran PJOK yang lebih efektif dan adaptif terhadap keragaman peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu pendekatan dalam proses belajar-mengajar yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam.. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai variasi tugas, metode, dan alat bantu agar setiap siswa dapat belajar secara optimal sesuai dengan potensi dan kebutuhannya. Dalam konteks pendidikan jasmani, pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan dengan membagi siswa ke dalam kelompok berdasarkan kemampuan keterampilan motorik mereka, menyediakan variasi tingkat kesulitan dalam latihan, serta memberikan instruksi dan umpan balik yang sesuai dengan karakteristik individu. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk memastikan semua siswa mendapatkan tantangan yang sesuai sehingga mampu berkembang dan meningkatkan keterampilan secara maksimal. Adapun prinsip-prinsip utama dalam pembelajaran berdiferensiasi meliputi: (1) Fleksibilitas dalam pembelajaran, menyesuaikan metode mengajar dengan kondisi siswa. (2) Pengelompokan dinamis, mengelompokkan siswa berdasarkan kebutuhan tertentu, bukan kemampuan tetap. (3) Berpusat pada siswa, memperhatikan kebutuhan, minat, dan gaya belajar masing-masing peserta didik. (4) Penilaian berkelanjutan, melakukan asesmen untuk memantau perkembangan dan kebutuhan siswa. Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran teknik chest pass, guru dapat mengakomodasi berbagai tingkat keterampilan yang dimiliki siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

## METODOLOGI

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan passing chest pass dalam permainan bola tangan melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian Tindakan Kelas digunakan untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran di kelas melalui siklus-siklus tindakan yang berkesinambungan. Model penelitian ini menggunakan desain siklus dari Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas empat tahap, yaitu: (1) Perencanaan (Planning), (2) Pelaksanaan Tindakan (Action), (3) Observasi (Observation), (4) Refleksi (Reflection). Setiap siklus dalam penelitian ini akan menjadi dasar untuk perbaikan pada siklus berikutnya hingga tercapai hasil yang optimal. Seperti yang terlihat pada gambar 1 (Model Kemmis dan McTaggart 2016) semua tahapan saling berhubungan begitu pula pada pelaksanaannya pada siklus 1 dan siklus berikutnya. Setelah melaksanakan siklus 1 kemudian masuk pada siklus 2 yang merupakan siklus pemberahan dan perbaikan dari siklus 1. Kemudian Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan (mixed methods). Dimana pendekatan kualitatif berguna untuk menggambarkan proses pelaksanaan tindakan, aktivitas siswa, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta hasil observasi dan refleksi yang terjadi selama tindakan berlangsung. Sedangkan pendekatan kuantitatif berguna untuk menggambarkan proses pelaksanaan tindakan, aktivitas siswa, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta hasil observasi dan refleksi yang terjadi selama tindakan berlangsung (sugiyono, 2017).



Gambar 1. Alur penelitian PTK (Kemmis dan McTaggart)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Pertemuan pertama pada masa pra siklus guru mengambil data untuk mengetahui kemampuan siswa dalam melakukan passing chest cass dalam permainan bola tangan pada siswa kelas XID, pada awal ini penting untuk diketahui agar nanti tahap pembelajaran siklus 1 bisa berjalan sesuai.

Tabel 1. Hasil tes awal passing chest cass

interval	kategori	frekuensi	persentase	keterangan
100-81	Sangat baik	0	0%	Tuntas
80-61	Baik	5	16,7%	Tuntas
60-41	Sedang	5	16,7%	tuntas
40-21	Kurang	15	49,9%	Tidak tuntas
< 20	Kurang sekali	5	16,7%	Tidak tuntas

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mencapai KKTP. Dari 30 siswa yang mengikuti pembelajaran hanya ada 10 siswa atau setara 33,4% yang mendapatkan nilai ketuntasan yang terbagi menjadi dua kategori yaitu kategori baik ada 5 siswa atau setara 16,7% dan kategori siswa dengan kategori baik ada 5 siswa atau setara 16,7%. Kemudian ada sekitar 20 orang siswa yang tidak mampu mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga belum mampu mendapatkan nilai ketuntasan. Dari 20 siswa tersebut atau setara 66,6% terdiri dari kategori kurang 15 siswa atau stara 49,9% dan siswa yang kategori kurang sekali ada 5 orang siswa atau setara 16,7%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan passing chest pass pada permainan bola tangan siswa kelas XI D masih sangat rendah sesuai dengan KKTP yang telah ditentukan. Dengan melihat keadaan pada pra siklus guru mencoba meningkatkan kemampuan siswa tersebut dengan menggunakan metode pembelajaran berdeferasiasi. Dengan model penelitian PTK dimana ada 4 alur yang harus dilakukan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pertemuan siklus 1 dilaksanakan selama 2 kali pertemuan.

Tabel 2. Hasil tes siklus 1 hasil belajar siswa lari estafet

interval	kategori	frekuensi	persentase	keterangan
100-81	Sangat baik	2	6,7 %	Tuntas
80-61	Baik	6	20%	Tuntas
60-41	Sedang	12	40%	tuntas
40-21	Kurang	10	33,3%	Tidak tuntas
< 20	Kurang sekali	0	0 %	Tidak tuntas

Model pembelajaran berdefensensi telah diterapkan selama 1 siklus 2 kali pertemuan. dari tabel 2 dapat dilihat hasil dari penilaian keterampilan siswa dalam melaksanakan passing chest cass permainan bola tangan. Selama 2 kali pertemuan pembelajaran dengan metode berdefensensi membawakan dampak positif. Dari 30 orang siswa kelas XI D SMA N PALU 20 orang atau setara 66,7% siswa telah mencapai ketuntasan mereka terdiri dari siswa dengan kategori sangat baik ada 2 orang atau 6,7%, kemudian dengan kategori baik ada 6 orang atau setara dengan 20%. Dan dengan kategori sedang ada 12 orang atau setara dengan 40%. Hal ini tentunya kabar yang baik dimana peningkatan jumlah ketuntasan dari siklus pra siklus ke siklus 1 adalah sebanyak 33,3%. Namun masih ada siswa yang belum mampu untuk meraih ketuntasan, dari 30 orang siswa pada siklus 1 masih ada 10 orang atau setara dengan 33,3% siswa yang belum mampu meraih KKTP. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor seperti kapasitas menangkap siswa yang berbeda beda, kemudian motivasi dan kepercayaan siswa yang masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil refleksi dari siklus 1, dapat dilihat bahwa tingkat ketuntasan belajar siswa masih belum mencapai target minimal KKTP. Maka dari itu akan dilakukan perencanaan lanjutan pada siklus ke 2. Pada siklus 2 difokuskan pada perbaikan strategi pembelajaran untuk mengatasi kelemahan yang masih terjadi pada siklus 1. Tahap pembelajaran akan sama seperti siklus 1 ada tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi pembelajaran, namun akan dilakukan perbaikan pada inti pembelajaran. Setelah pembelajaran selesai maka akan dilaksanakan pengambilan nilai guna mengetahui peningkatan yang terjadi pada siklus 2.

Tabel 3. Hasil tes siklus 2 hasil belajar siswa lari estafet

interval	kategori	frekuensi	persentase	keterangan
100-81	Sangat baik	6	20 %	Tuntas
80-61	Baik	12	40 %	Tuntas
60-41	Sedang	9	30 %	tuntas
40-21	Kurang	3	10, %	Tidak tuntas
< 20	Kurang sekali	0	0 %	Tidak tuntas

Setelah melaksanakan pembelajaran siklus 2 selama 2 kali pertemuan didapatkan hasil dari penilaian kemampuan passing chest cass dalam permainan bola tangan. Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 30 jumlah siswa sebagian besar siswa sudah mencapai KKTP. Sebanyak 27 siswa atau setara 90% telah mencapai ketuntasan mereka terbagi menjadi 3 kategori dimana dengan kategori sangat baik ada 6 orang siswa atau setara 20% kemudian dengan kategori baik ada 12 siswa atau setara dengan 40%. Kemudian dengan kategori sedang ada 9 siswa atau setara dengan 30%. Jumlah kenaikan ketuntasan yang ada naik dari pra siklus ke siklus 2 sekitar 56,6%. Jumlah itu sangatlah baik untuk siswa kelas XI D. namun masih ada 3 orang siswa yang masih belum mendapatkan nilai ketuntasan. Hal itu bukan disebabkan oleh faktor pembelajaran melainkan disebabkan oleh faktor kehadiran siswa sehingga mereka tidak mendapatkan pembelajaran dengan baik. Maka dari itu berdasarkan data yang telah didapatkan guru dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran berdefensensi dapat menjadi salah satu metode pembelajaran yang baik untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam permainan bola tangan terutama pada teknik dasar passing chest cass.

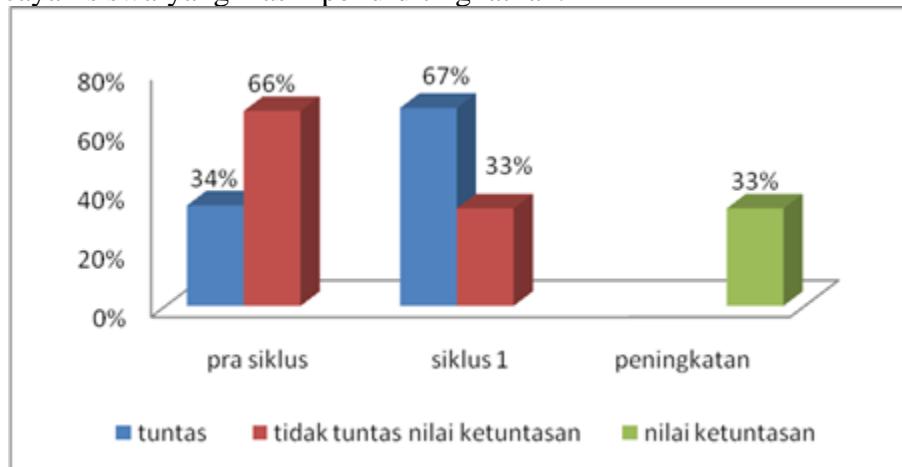
### Pembahasan Penelitian

Tahap perencanaan pada siklus 1 merupakan fondasi awal dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan passing chest pass dalam permainan bola tangan. Dalam tahap ini, guru merancang kegiatan pembelajaran yang berfokus pada pendekatan berdiferensiasi agar mampu menjawab kebutuhan belajar siswa yang beragam. Langkah pertama yang dilakukan adalah menyusun model pembelajaran dengan menerapkan pendekatan berdiferensiasi. Modul ini disusun

dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan awal siswa, gaya belajar, dan kesiapan dalam menerima materi. Tujuannya adalah agar pembelajaran lebih relevan dan sesuai dengan potensi serta tantangan yang dimiliki masing-masing peserta didik. Dalam modul, kegiatan pembelajaran dirancang mencakup tahap apersepsi, kegiatan inti yang mengakomodasi diferensiasi proses dan produk, serta penutup yang merefleksikan hasil pembelajaran. Langkah kedua adalah menyediakan alat bantu pembelajaran yang memadai, seperti bola tangan sebagai media utama dalam praktik chest pass, serta media visual berupa gambar teknik dan video demonstrasi gerakan. Media visual digunakan untuk membantu siswa yang memiliki gaya belajar visual dalam memahami gerakan dengan lebih jelas. Sementara itu, penggunaan alat yang cukup dan layak bertujuan untuk mendukung efektivitas latihan dan menghindari antrean yang terlalu panjang saat praktik, sehingga waktu belajar dapat dimanfaatkan secara optimal. Langkah ketiga adalah membagi siswa ke dalam kelompok berdasarkan tingkat penguasaan keterampilan awal. Pembagian ini dilakukan berdasarkan hasil observasi awal dan penilaian pra tindakan. Siswa dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, mulai dari siswa yang sudah cukup baik dalam melakukan chest pass hingga siswa yang masih memiliki kesulitan. Tujuan dari pengelompokan ini adalah untuk memberikan perlakuan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok, serta mendorong interaksi belajar yang kolaboratif di antara siswa dengan tingkat kemampuan berbeda. Dengan perencanaan yang matang ini, diharapkan pelaksanaan tindakan pada siklus 1 dapat berjalan dengan terarah, serta mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan siswa dalam melakukan passing chest pass pada permainan bola tangan. Tahap pelaksanaan tindakan pada siklus 1 dilaksanakan berdasarkan rencana yang telah disusun sebelumnya dengan pendekatan berdiferensiasi. Tujuan utama dari tahap ini adalah memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa dalam menguasai keterampilan passing chest pass pada permainan bola tangan.

Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan apersepsi dan motivasi awal, di mana guru memberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran dan pentingnya penguasaan teknik chest pass dalam permainan bola tangan. Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa kegiatan akan dilaksanakan dalam bentuk kelompok dengan pendekatan berbeda sesuai tingkat kemampuan siswa. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan motivasi dan kesiapan belajar siswa. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam tiga kelompok kemampuan, yaitu kelompok pemula, menengah, dan mahir, a) Kelompok pemula diberikan latihan dasar seperti posisi kaki, cara memegang bola, dan arah lemparan dengan tempo yang lambat dan bimbingan intensif dari guru, b) Kelompok menengah difokuskan pada penguatan teknik passing dengan target tertentu, seperti jarak lemparan dan ketepatan sasaran, c) Sedangkan kelompok mahir diberikan tantangan berupa permainan kecil (mini games) yang menuntut penerapan chest pass dalam situasi permainan. Selama proses berlangsung, guru secara aktif memberikan umpan balik dan bimbingan langsung, terutama pada kelompok yang masih menunjukkan kesalahan teknik. Selain itu, media pembelajaran berupa gambar dan video teknik dasar chest pass ditampilkan sebagai referensi visual untuk membantu pemahaman siswa terhadap gerakan yang benar. Guru juga memfasilitasi diskusi antar anggota kelompok untuk saling memberi masukan terhadap penampilan teknik masing-masing. Model pembelajaran berdeferasi telah diterapkan selama 1 siklus 2 kali pertemuan. Dari tabel 2 dapat dilihat hasil dari penilaian keterampilan siswa dalam melaksanakan passing chest pass permainan bola tangan. Selama 2 kali pertemuan pembelajaran dengan metode berdeferasi membawakan dampak positif. Dari 30 orang siswa kelas XI D SMA N PALU 20 orang atau setara 66,7% siswa telah mencapai ketuntasan mereka terdiri dari siswa dengan kategori sangat baik ada 2 orang atau 6,7%, kemudian dengan kategori baik ada 6

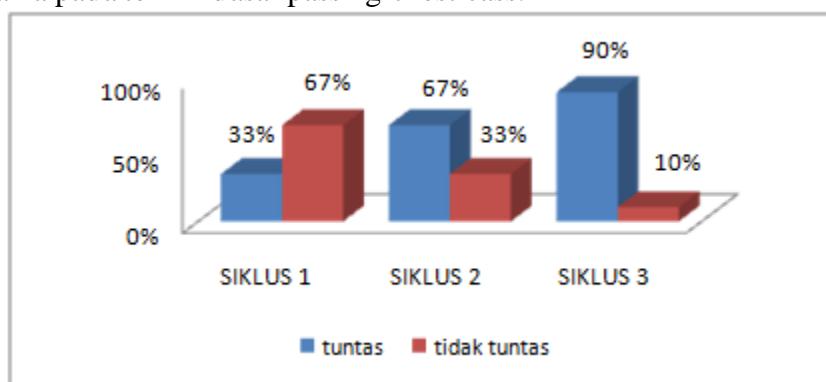
orang atau setara dengan 20%. Dan dengan kategori sedang adan 12 orang atau setara dengan 40%. Hal ini tentunya kabar yang baik dimana peningkatan jumlah ketuntasan dari siklus pra siklus ke siklus 1 adalah sebanyak 33,3%. Namun masih ada siswa yang belum mampu untuk meraih ketuntasan, dari 30 orang siswa pada siklus 1 masih ada 10 orang atau setara dengan 33,3% siswa yang belum mampu meraih KKTP. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor seperti kapasitas menangkap siswa yang berbeda beda, kemudian motivasi dan kepercayaan siswa yang masih perlu ditingkatkan.



Gambar 2. Bagan hasil belajar pra siklus ke siklus 1

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus 1, diketahui bahwa masih banyak siswa yang berada pada kategori "kurang" dan "kurang sekali", yaitu sebanyak 33%. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan pada siklus 1 belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan keterampilan passing chest pass pada seluruh siswa. Oleh karena itu, perencanaan tindakan pada siklus 2 difokuskan pada peningkatan keaktifan, pemahaman, dan penguasaan teknik dasar secara lebih merata melalui pembelajaran berdiferensiasi yang lebih optimal. Langkah-langkah perencanaan pada siklus 2 meliputi: (1) Merevisi RPP dengan Penekanan Kegiatan Praktik Aktif dan Penguatan Teknik Dasar diantaranya, a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran diperbaiki dengan menyisipkan lebih banyak kegiatan praktik terstruktur, disertai umpan balik langsung dari guru, b) Penekanan pada teknik yang masih sering salah dilakukan siswa, seperti posisi tangan dan koordinasi gerak. (2) Peningkatan Penggunaan Media dan Demonstrasi Langsung seperti, a) Selain media visual, guru akan lebih banyak melakukan demonstrasi langsung, terutama untuk kelompok yang masih kesulitan, b) video akan diputar dengan jeda untuk diskusi, agar siswa tidak hanya menonton, tetapi juga memahami poin penting teknik gerakan. (3) Pendampingan Intensif pada Kelompok Kemampuan Rendah seperti, a) Guru akan lebih fokus mendampingi kelompok dengan keterampilan rendah, memberikan penguatan motivasi dan koreksi gerakan secara individual, b) Siswa yang sudah terampil diminta membantu teman satu kelompoknya dalam bentuk kolaborasi (peer teaching). (4) Penguatan Umpam Balik dan Refleksi Harian, a) Setiap akhir sesi latihan, guru dan siswa akan melakukan refleksi singkat untuk membahas kesulitan dan kemajuan masing-masing. b) Guru memberikan apresiasi dan motivasi positif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. (5) Modifikasi Latihan dengan Permainan Mini, a) Agar latihan lebih menarik dan tidak monoton, kegiatan latihan passing akan dimodifikasi ke dalam bentuk permainan mini (small game) yang menuntut kerja sama dan akurasi. Perencanaan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa, sehingga mereka dapat menunjukkan perkembangan keterampilan yang signifikan pada akhir siklus 2. Dengan pendekatan berdiferensiasi yang lebih tajam dan reflektif, proses pembelajaran akan menjadi lebih adaptif terhadap kebutuhan masing-

masing siswa. Pelaksanaan tindakan pada siklus 2 dilakukan berdasarkan perencanaan yang telah disusun sebelumnya untuk mengatasi kelemahan pada siklus 1. Kegiatan pelaksanaan berlangsung selama dua minggu dan difokuskan pada pendalaman teknik passing chest pass serta peningkatan keaktifan dan keterlibatan siswa berikut ini tahapan dari pelaksanaan siklus 2. (1) Pembagian Kelompok Berdasarkan Kemampuan, a) Siswa dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan hasil siklus 1 dimana ada kelompok mahir (kategori baik dan sangat baik), kelompok menengah (kategori sedang), kelompok kurang (kategori kurang dan kurang sekali). Pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan tiap kelompok. Kemudian masuk pada kegiatan inti yaitu, (2) Latihan Berdiferensiasi pada kegiatan ini siswa diberikan masing masing tugas, a) Kelompok Mahir diberikan tantangan latihan berupa variasi gerak chest pass sambil bergerak. b) Kelompok Menengah melakukan latihan penguatan teknik dasar secara berulang sambil dievaluasi langsung oleh guru, c) Kelompok Kurang mendapat pendampingan intensif, dengan banyak koreksi langsung dari guru dan bantuan dari siswa tutor sebaya. (3) Permainan Mini yang melibatkan semua siswa, a) Seluruh kelompok dilibatkan dalam small game untuk menerapkan hasil latihan secara kontekstual, b) Guru memberikan penilaian formatif selama permainan berlangsung berdasarkan akurasi dan teknik. Setelah melaksanakan pembelajaran siklus 2 selama 2 kali pertemuan didapatkan hasil dari penilaian kemampuan passing chest cass dalam permainan bola tangan. Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 30 jumlah siswa sebagian besar siswa sudah mencapai KKTP. Sebanyak 27 siswa atau setara 90% telah mencapai ketuntasan mereka terbagi menjadi 3 kategori dimana dengan kategori sangat baik ada 6 orang siswa atau setara 20% kemudian dengan kategori baik ada 12 siswa atau setara dengan 40%. Kemudian dengan kategori sedang ada 9 siswa atau setara dengan 30%. Jumlah kenaikan ketuntasan yang ada naik dari pra siklus ke siklus 2 sekitar 56,6%. Jumlah itu sangatlah baik untuk siswa kelas XI D. namun masih ada 3 orang siswa yang masih belum mampu mendapatkan nilai ketuntasan. Hal itu bukan disebabkan oleh faktor pembelajaran melainkan disebabkan oleh faktor kehadiran siswa sehingga mereka tidak mendapatkan pembelajaran dengan baik. Maka dari itu berdasarkan data yang telah didapatkan guru dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi salah satu metode pembelajaran yang baik untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam permainan bola tangan terutama pada teknik dasar passing chest cass.



Gambar 2. Bagan hasil belajar siklus 1 ke siklus 2

## KESIMPULAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan chest pass siswa kelas XI D SMA Negeri Palu melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Masalah awal yang ditemukan adalah rendahnya penguasaan teknik dasar chest pass oleh sebagian besar siswa. Oleh karena itu, guru merancang pembelajaran yang

menyesuaikan dengan kemampuan, gaya belajar, dan kesiapan masing-masing siswa. Pada siklus 1, guru membagi siswa ke dalam tiga kelompok berdasarkan hasil observasi awal: pemula, menengah, dan mahir. Setiap kelompok mendapatkan latihan yang sesuai tingkatannya. Media visual dan demonstrasi digunakan untuk mendukung pemahaman teknik. Hasilnya, terjadi peningkatan ketuntasan belajar hingga 66,7%, namun masih ada 33,3% siswa yang belum tuntas, terutama karena motivasi dan kemampuan dasar yang rendah. Memasuki siklus 2, guru merevisi strategi dengan menambahkan praktik aktif, pendampingan lebih intensif, dan permainan mini untuk menguatkan penerapan teknik secara kontekstual. Pendekatan ini terbukti lebih efektif, dengan hasil ketuntasan meningkat menjadi 90%. Hanya 3 siswa yang belum tuntas karena kendala kehadiran, bukan faktor pembelajaran. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam dan secara signifikan meningkatkan keterampilan chest pass siswa dalam permainan bola tangan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Astiti; K. A., Supu; A., Sukarjita; I. W., & Lantik; I. (2021). Pengembangan Modul IPA Terpadu Tipe Connected Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Lapisan Bumi Kelas VII. *JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN SAINS (JPPSI)*, 4(2), 112–120
- Devi Kurnia; (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250–258
- Habe, N., & Ahiruddin, A. (2017). Pendidikan nasional dalam tantangan global. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Iskandar, D. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Report Text Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IX.A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 123–140
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer.
- Iaia, I. S. A., Sitorus; P., Surbakti; M., Eka, Simanullang; N., Tumanggor;, iossally M., & Silaban;,. (2022). Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik SMA Negeri 1 Lahuza. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(20), 314–321
- Ningrum, L. M., Rahmawati, Y., & Yulianti, D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 45–52.
- Ritonga, M. (2018). Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia: Kajian Historis dan Kontekstual. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 134–142.
- Suwartiningbih. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jumal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80–94
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.